



## **Pendidikan Seks Berbasis Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual Pada Remaja di Desa Ciela**

**Amanah Husnul Khotimah<sup>1)</sup> · Yadi Mardiansyah<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Email: husnulamanah@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yadimardiansyah@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Penduduk di Desa Ciela yang berusia remaja dan anak muda (10-24 tahun) terdapat sekitar 1718 orang yang tersebar dari berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun informal. Sementara itu, dengan melihat konteks yang lebih besar survey menemukan bahwa Indonesia mengalami krisis terkait kekereasan seksual, data menyatakan bahwa sebanyak 33% perempuan telah mengalami pelecehan seksual. Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di tahun 2019, terdapat jumlah pelecehan seksual yang lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan. Melihat potensi anak muda yang ada di Desa Ciela dan kekhawatiran absennya pendidikan seks dan maraknya pelecehan seksual maka dilakukan program pengabdian dan pemberdayaan anak muda terkait pendidikan seksual sebagai bentuk upaya preventif. Metode pengabdian dilakukan dengan memberikan pelajaran yang merujuk kepada International technical guidance on sexuality education dan berbasis keadilan gender. Setelah kegiatan pengabdian ini menunjukkan respon positif dari para peserta yang mulai merasakan pentingnya pendidikan seks, dan terutama keberhasilan bagi para peserta untuk mampu mengetahui cara menciptakan ruang yang aman di lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci:** remaja, pendidikan seks, gender, pelecehan seksual

### **Abstract**

*There are around 1718 people in Desa Ciela who are teenagers and young people (10-24 years old) spread from various levels of education. Meanwhile, by looking at the larger context the survey found that Indonesia is experiencing a crisis related to sexual violence, the data shows that as many as 33% of women have experienced sexual harassment. Then the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) stated that in 2019, there was a higher number of sexual abuse experienced by boys than girls. Seeing the potential of young people in Desa Ciela and concerns about the absence of sex education and rampant sexual harassment, a youth empowerment program related to sexual education was carried out as a form of preventive effort. The service method is carried out by providing lessons that refer to International technical guidance on sexuality education and based on gender justice. After this*

*service activity showed a positive response from the participants who began to feel the importance of sex education, and especially the success for the participants to be able to know how to create a safe space in the surrounding environment*

**Keywords:** *youth, sex education, gender, sexual harassment*

## A. PENDAHULUAN

Desa Ciela terletak di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cikedokan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karyajaya, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Cikuray, dan di sebelah terbagi menjadi 3 dusun dengan total sebanyak 9 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Jumlah kepala keluarga secara keseluruhan terdiri dari 1784 kepala keluarga dengan total 6194 orang.

Berdasarkan data demografi yang didapatkan dari data desa, penduduk yang berusia remaja dan anak muda (10-24 tahun) sekitar 1718 orang. Di antaranya masih sekolah di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan yang sudah lulus dari bangku sekolah baik formal maupun informal dan putus sekolah.

Kegiatan yang selalu aktif dan berjalan di masyarakat Desa Ciela terutama yang melibatkan anak muda dan remaja adalah kegiatan pendidikan keagamaan, organisasi karang taruna, dan kelompok olahraga.

Terdaftar beberapa pondok pesantren dengan murid sebanyak 251 orang, sebanyak 5 masjid yang aktif menyelenggarakan dan melibatkan banyak anak muda dan remaja dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Selanjutnya ada organisasi karang taruna yang masih aktif dan kelompok olahraga yang terbagi menjadi beberapa cabang olahraga dengan dominan anggotanya adalah anak muda setempat.

Melihat kondisi tersebut, keterlibatan anak muda dalam beragam kegiatan ini yang kemudian menjadi sorotan utama. Ini menjadi hal yang sangat mencolok dan memberi warna dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Ciela.

Bertolak dari kenyataan lapangan dalam hal komposisi demografis dan keterlibatan anak muda dan remaja dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi acuan dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan bagi anak-anak muda di Desa Ciela.

Bentuk pengabdian dan pemberdayaan yang dilakukan di sini berangkat dari kebutuhan akan pengetahuan dan pembekalan yang seharusnya sudah disampaikan dan dimiliki oleh anak muda dan remaja, yang belum tersampaikan dengan baik melalui agen sosialisasi sekolah maupun keluarga. Upaya preventif adalah nilai yang ditekankan pada program pengabdian dan pemberdayaan ini, karena dengan ini memungkinkan untuk meminimalisir segala hal yang tidak diinginkan untuk terjadi.

Pendidikan seksual adalah hal yang sangat krusial yang perlu dibekali sejak anak-anak. Namun pada kenyatannya, seringkali upaya untuk memberikan pendidikan terkait seks ini tidak dijalankan oleh lembaga-lembaga sosial terutama orang tua dan sekolah yang seharusnya mampu menjadi sumber ilmu untuk membekali. Hal ini timbul karena ada persepsi yang memandang pendidikan seks sebagai hal tabu dan tidak untuk disampaikan kepada anak. (Amaliyah, 2013)

Penelitian menyebutkan bahwa pendidikan seks harus mulai diterima oleh anak dalam usia dini dan berlangsung hingga anak-anak mencapai usia remaja. (Kurniati dkk, 2005). Rahmawati (2013) dalam Amaliyah menyatakan bahwa ada kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif yang ditunjukkan oada anak yang tidak pernah menerima pendidikan terkait seks (Amaliyah, 2017). Pendidikan seks menurut Haffner (1990) dimaknai sebagai pendidikan yang kompleks dan komprehensif melibatkan berbagai aspek seperti aspek biologis, psikologis, sosiokultural, hingga spiritualitas. (Akbar, 2012).

Melihat hal ini, pendidikan seksual tidak dapat direduksi hanya sebatas pada pengetahuan hubungan seksual. Pendidikan seks mempunyai tujuan di antaranya adalah sebagai upaya dalam memberikan pengetahuan untuk mengenal diri dan organ reproduksi, termasuk cara memproteksinya, hingga sampai pembekalan moral dan pengajaran tentang tanggung jawab dan membuat keputusan. (Akbar, 2012)

Melihat konteks yang lebih luas akibat dari absennya pendidikan seks, Indonesia mengalami krisis terkait kekereasan seksual, data menyatakan bahwa sebanyak 33% perempuan telah mengalami pelecehan seksual. Survei lainnya menemukan lebih dari setengah orang Indonesia mengalami pelecehan seksual sebelum menginjak 16 tahun. Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di tahun 2019, terdapat jumlah pelecehan seksual yang lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan.

Karena hal-hal seperti yang disebutkan di atas, maka bentuk pengabdian dan pemberdayaan terkait pendidikan seksual sebagai upaya preventif dilakukan kepada anak muda dan remaja yang ada di Desa Ciela Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Rancangan kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa tahap yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, di antaranya adalah merancang target program yang ingin dicapai, merancang acuan success matrices, riset untuk bahan ajar yang dilakukan secara berkala, menentukan bahan ajar prioritas, menentukan metode penyampaian materi, hingga pembuatan bahan ajar.

Hal yang paling krusial dalam perencanaan pengabdian ini adalah dalam memilih dan memprioritaskan bahan ajar yang akan disampaikan. Karena hal ini, bahan ajar yang dipilih untuk disusun merujuk pada International technical guidance on sexuality education, dengan mengambil beberapa pilar dari delapan pilar pokok dalam buku panduan tersebut dan memilih perspektif gender untuk digunakan dalam penyusunan bahan ajar.

Sedangkan metode pengajaran yang dipilih adalah dengan pembelajaran secara langsung dan sistem transfer ilmu dari teman ke teman. Di sini, pada mulanya memilih 10 orang untuk diberikan pelajaran secara langsung. Kemudian, 10 orang yang dipilih, diberikan kesempatan untuk belajar membagikan yang telah diberikan kepada teman-temannya yang lain.

Dalam evaluasi, rancangannya didasarkan pada target yang ingin dicapai, yang telah disusun dari awal, dan kemudian memilih cara untuk memantau hasil dari pengabdian seperti memeriksa hasil test sebelum dan sesudah. Yang kemudian akan menjadi bahan evaluasi lebih lanjut.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Seperti pada rancangan kegiatan dan metode yang digunakan. Kegiatan pendidikan seks berbasis kesetaraan gender dilakukan dengan cara sharing secara langsung dengan sepuluh orang pemuda, penggunaan cara ini sebagai upaya membatasi kerumunan karena situasi pandemi. Pemilihan sepuluh orang ini, dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang representatif mewakili teman-teman seusiaanya, yang berkeinginan untuk menyampaikan kembali kepada kelompok teman lainnya, di antaranya memilih siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan yang sudah lulus sekolah.

Karena kebanyakan pemuda di Desa Ciela ini dapat ditemukan di Madrasah Halimatussa'diyah yang rutin melakukan kegiatan pendidikan keagamaan setiap harinya (terdapat sekitar lebih dari 50 pemuda yang menghadiri kegiatan ini setiap hari), maka kesepuluh peserta yang dipilih untuk melakukan sharing session adalah para pemuda yang aktif di setiap kegiatan Madrasah. Dan akan memudahkan sistem transfer ilmu yang akan dilakukan sepuluh peserta ini kepada teman-teman lainnya.

Selain itu, bahan ajar dipersiapkan dalam bentuk digital dan memastikannya mudah diakses oleh anak muda dan remaja melalui telepon genggam.

Kegiatan diawali dengan melakukan tes sederhana, untuk mengetahui level pengetahuan yang dimiliki masing-masing peserta. Pertanyaan meliputi pengetahuan mengenai urgensi memahami ketimpangan gender di lingkungan terdekat, pengetahuan mengenai organ reproduksi dan upaya menjaga, pertanyaan mengenai pandangan mereka terkait pelecehan seksual dan pengetahuan yang mereka miliki tentang kemampuan melindungi diri dan teman-teman di sekitar.

Pada tahap ini peserta diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tanpa dibebankan penilaian salah dan benar dengan output berupa angka. Hal ini dilakukan karena agar para peserta menjawab sesuai dengan pengetahuan yang sedang dimiliki pada saat itu.

Setelahnya, para peserta menerima bahan ajar yang sudah dipersiapkan. Di sini, para peserta diperkenankan untuk bebas menanggapi atau memberikan pertanyaan di tengah sesi pembelajaran, demi menciptakan proses belajar yang dua arah, menciptakan proses refleksi dari kehidupan sekitar, dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Sebelum masuk

kepada setiap sub bahasan, para peserta diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki. Sesi berbagi ini menggunakan waktu sekitar 2,5 jam. Tujuan awal yang ingin dituju adalah menciptakan proses menerima pengetahuan yang partisipatif dan bukan proses yang hanya satu arah.

Peserta yang sudah dipilih selanjutnya diperkenankan untuk membagikan bahan ajar yang tersedia secara digital kepada kelompok pertemanannya melalui media komunikasi digital yang mereka gunakan. Demi memastikan proses transfer ilmu yang dilakukan oleh para peserta terjadi sesuai dengan yang direncanakan, peserta diberi tugas untuk bisa membagikannya ke 5-8 orang teman- temannya.

Kegiatan selanjutnya, peserta diberikan waktu dan kesempatan untuk bisa berbagi ilmu yang sudah didaparkan kepada teman-teman lainnya.. Kemudian, di hari selanjutnya, para peserta dipantau dalam kegiatan transfer ilmu, peserta melakukan berbagi ilmu tersebut dalam sela-sela waktu mereka berkegiatan di Madrasah Halimatussa'diyah. Selain itu, ruang diskusi yang fleksibel melalui media komunikasi digital, dipersiapkan untuk menunjang pembelajaran yang berkelanjutan.

Di hari-hari berikutnya, peserta cukup aktif untuk bertanya di ruang diskusi yang disediakan di komunikasi digital, pertanyaan yang banyak menjadi pertanyaan anak-anak muda seputar menjaga kesehatan, proses biologis dan psikologis yang mereka alami selama menginjak usia remaja, berbagi pengalaman terkait lingkungan sekitar yang tidak ramah gender, dan banyak pertanyaan penting lain yang disampaikan pada peserta.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan seks yang selalu direduksi maknanya, sehingga sering absen dari pendidikan yang semestinya disampaikan kepada anak usia dini hingga tumbuh dewasa. Banyak hal penting yang perlu disampaikan dalam pendidikan seksul meliputi aspek biologis, psikologis, sosiokultural hingga spiritual.

Penelitian yang mengeksplorasi perspsi orang tua terkait pendidikan seks yang dilakukan Amaliyah (2013) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, di antaranya seperti anggapan tabu dan tak pantas disampaikan kepada anak, pengalaman dari orang tua yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seks, serta minimnya informasi dan pengetahuan tentang urgensi memberikan pendidikan seks kepada anak.

Melihat urgensi serta kurangnya pendidikan seks di Indonesia, menjadi faktor besar dalam meningkatnya kasus pelecehan seksual di Indonesia. Padahal, menciptakan ruang aman yang bebas dari segala bentuk pelecehan seksual yang melanggar hak asasi manusia perlu ditegakan mulai dari kesadaran untuk menciptakannya di lingkungan yang paling dekat;.

Pendidikan seks merupakan salah satu upaya preventif yang perlu mendapat perhatian terutama bagi lembaga sosial keluarga dan sekolah.

Pengabdian yang dilakukan pada kelompok remaja di masyarakat Ciela ini merupakan salah satu bentuk upaya preventif yang ditujukan untuk menciptakan ruang aman setidaknya pada lingkungan terkecil dan terdekat di sekitar remaja Desa Ciela.

Permasalahan tentang absennya pendidikan seks, melalui program pengabdian ini mencoba diupayakan dengan memberikan pelajaran secara langsung kepada anak remaja. Bertolak dari kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa merancang bahan ajar yang relevan sesuai dengan konteks sosiokultural sangatlah penting. Bahan ajar pada pengabdian ini merujuk pada International technical guidance on sexuality education yang direkomendasikan oleh World Health Organization. Karena kemudian disesuaikan dengan konteks yang sosiokultural yang lebih dekat yang membuat peserta merasa dekat dengan materi-materi yang disampaikan.

No	Pokok	Tujuan
1	Pemahaman Gender	Memahami perbedaan sex dan gender. Mampu menghargai dan tidak memandang rendah antar Gender
2	Tubuh Manusia	Mengenal tubuh terutama alat reproduksi, mengetahui fungsi dasar dan cara menjaganya.
3	Pelecehan Seksual dan Perlindungan Diri	Mengetahui macam-macam pelecehan seksual serta pembekalan dalam melindungi diri dan teman sekitar. Serta menciptakan ruang aman bagi sesama berbasis keadilan gender

Kemudian demi berjalannya proses belajar yang baik dan terutama menyikapi perspsi tentang pendidikan seks yang dinilai tabu. Permasalahan ini mencoba disikapi dan diselesaikan dengan memberikan ruang belajar yang ramah dan aman gender, sehingga persoalan selama proses pembelajaran tidak terhambat pada persepsi-persepi yang mereduksi esensi pendidikan seks.

Indikator keberhasilan keberhasilan pada kegiatan pengabdian ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Di antaranya adalah memunculkan perasaan merasa penting dan membutuhkan pengetahuan terakait seks. Alat ukur yang digunakan dalam indikator ini adalah dengan melakukan proses wawancara secara langsung setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran. Hasil dari wawancara sederhana ini menunjukkan bahwa peserta merasa bahwa pengetahuan yang sebelumnya tidak dianggap begitu penting ternyata merupakan pengetahuan yang sesungguhnya dibutuhkan. Memunculkan sikap ingin tahu dan ingin belajar adalah indikator keberhasilan yang berikutnya. Setelah diberi ruang diskusi setelah kegiatan dilaksanakan, peserta menunjukkan sikap ingin tahu yang besar dengan aktif bertanya dan berdiskusi. Indikator keberhasilan yang berikutnya adalah pengetahuan yang bertambah setelah mengikuti kegiatan pendidikan seks. Hal ini ditunjuikan dari hasil post-test yang dilakukan setelah selesainya kegiatan.

Pendidikan seks bukanlah hal yang bisa diselesaikan dalam satu waktu, perlu keterlibatan dan waktu yang cukup untuk bisa optimal dalam memberikan pengetahuan. Maka, dari hasil

evaluasi setelah kegiatan ini ditemukan beberapa poin yang kemudian bisa menjadi rekomendasi bagi kegiatan pemberdayaan terkait pendidikan seks berikutnya. Di antaranya adalah rancangan bahan ajar yang bertahap level kekompleksannya. Perlu adanya pembagian level dalam pemberian bahan ajar, melakukan segmentasi peserta yang akan menjadi sasaran pendidikan seks.

Selain itu, yang menjadi rekomendasi yang sangatlah penting adalah melakukan pembelajaran dan pelatihan yang melibatkan orang tua dan guru terkait pentingnya pendidikan seks, serta memberikan informasi pembelajaran yang bisa dilakukan baik oleh orang tua dan guru.

## **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Perlu upaya dalam mewujudkan pendidikan seks kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya preventif dari pelecehan seksual yang marak terjadi. Ruang belajar dalam pendidikan seks terbukti bisa dilaksanakan dengan baik jika adanya rancangan bahan ajar yang relevan dan ramah gender, juga metode mengajar yang menyesuaikan peserta. Karena hal tersebut, akan sangat memungkinkan peserta untuk menunjukkan antusiasme dan keinginan belajar dan rasa ingin tahu.

Keterlibatan orang tua dan guru dalam pendidikan seks merupakan faktor krusial demi terbangunnya pendidikan seks yang sinergis, maka penulis sangat menyarakan adanya pengabdian pendidikan seks yang melibatkan banyak agen sosialisasi

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Z., & Mudzdalifah, F. (2012). Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1-6.

Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psychomatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166.

Haffner, D. W. (1990). *Sex education: A call to action*. New York: Sex Information dan Education of US

Kurniati, T., Rahmat, I., & Lusmilasari, L., (2005). Hubungan antara persepsi ibu tentang pendidikan seks pada anak usia 0-15 tahun dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah*, Vol, 1, Nomor 1.

Rahmawati, N. (2012). Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik. *Banda Aceh: Jurnal Keperawatan Masyarakat*, 8(8), 411-417.

Women, U. N., & UNICEF. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. UNESCO Publishing

<https://nasional.tempo.co/read/1084961/kpai-korban-kekerasan-seksual-didominasi-laki-laki-pada-2018>

<https://www.unfpa.org/news/new-survey-shows-violence-against-women-widespread-indonesia>

<https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/16/sexual-harassment-in-public-spaces-rampant-among-minors-survey.html>

<https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>